

ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 8 TAHUN

Maulia Widya Prastiwi¹, Sulis Wahyu Ningsih², Dimas Raskian Aji³,
Ratna Kholifatul⁴, Muhardila Fauziah⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Bantul, Yogyakarta, Indonesia
Email: mauliawidya01@gmail.com

Article History

Received: 11-01-2024

Revision: 20-01-2024

Accepted: 22-01-2024

Published: 23-01-2024

Abstract. This study aims to find out about children's language acquisition towards children's language development at the age of 8 years. The purpose of this study is to analyze children's language acquisition at the age of 8 years who experience a phase of speech delay on their language development. Researchers use qualitative research, and this type of research natural observation method involves observing and recording certain behaviors, situations, or events, without direct interaction with the subject. The approach used in this research is a qualitative approach with natural observation methods. Acquisition techniques methods in this observation used 3 ways, namely interview techniques, experiments, and observations. Based on the results of data analysis, children's language skills are influenced by the first language obtained and environmental factors that children live in. Another factor that affects children's language acquisition is the child's fluency factor, this is the cause of delayed language acquisition in children. Based on the results of the study, language development in children is influenced by the child's language acquisition process. The role of parents is quite important in this aspect of children's language development.

Keywords: Children Language Acquisition, Speech Delay

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pemerolehan bahasa anak terhadap perkembangan bahasa anak pada usia 8 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemerolehan bahasa anak pada usia 8 tahun yang mengalami fase keterlambatan bicara terhadap perkembangan bahasanya. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian ini metode natural observasi melibatkan mengamati dan merekam perilaku, situasi, atau kejadian, tertentu tanpa interaksi langsung dengan subjek. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode natural observasi. Teknik pemerolehan data dalam penelitian ini menggunakan 3 cara, yakni teknik wawancara, eksperimen, dan observasi. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa kemampuan bahasa anak dipengaruhi oleh bahasa pertama yang didapatkan dan faktor lingkungan yang ditinggali oleh anak. Faktor lain yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak adalah faktor kelancaran anak dalam, hal ini menjadi penyebab keterlambatan pemerolehan bahasa pada anak. Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh proses pemerolehan bahasa anak. Peran orang tua cukup penting dalam aspek perkembangan bahasa anak.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa Anak, Keterlambatan Bicara

How to Cite: Prastiwi, M. W., Ningsih, S. W., Aji, D. R., Kholifatul, R., & Fauziah, M. (2024). Analisis Pemerolehan Bahasa Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 8 Tahun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 570-580. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.809>

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi menjadi hal yang paling essensial untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicara. Melalui sebuah bahasa, seseorang dapat berkomunikasi dan menyampaikan pesan atau maksud kepada lawan bicara. Bahasa adalah sebuah bentuk berupa sistem simbol yang ditujukan untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya, bertukar gagasan, ide, dan perasaan (Anggraini, 2011). Bahasa dapat diungkapkan melalui bunyi, dan bunyi mengacu pada simbol linguistik. Selain simbol verbal, bahasa juga dapat diungkapkan melalui huruf, gerak tubuh, dan musik. Bahasa juga dapat mencakup aspek komunikasi nonverbal seperti bahasa tubuh, gerak tubuh, dan pantomim (Febriyenti et al., 2018). Gestur adalah gerakan tangan dan lengan untuk menekankan makna bahasa. Mime adalah suatu bentuk komunikasi yang memodifikasi komunikasi verbal melalui gerakan yang melibatkan banyak gerak tubuh (ekspresi gerakan menggunakan bagian tubuh yang berbeda) dengan makna yang berbeda-beda (Isna, 2019). Menurut Vygotsky dalam Adam (2014) Bahasa pada dasarnya merupakan suatu bentuk komunikasi antar manusia. Namun sewaktu-waktu perkembangan berlangsung, perkembangan tersebut terinternalisasi dan dilaksanakan oleh kemampuan intelektual (Aini & Alifia, 2022).

Pemerolehan bahasa terjadi sejak manusia dilahirkan di muka bumi ini dan ketika mendapatkan bahasa pertamanya atau disebut sebagai bahasa ibu. Pemerolehan bahasa tidak secara instan didapatkan, tetapi pemerolehannya perlu melalui beberapa proses dan tahapan. Proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural waktu dia belajar bahasa ibunya. Kemampuan berbahasa pada anak dipengaruhi oleh bahasa pertama yang didapatkan. Peningkatan kemampuan berbahasa dapat dilihat dari berbagai aspek kebahasaan, seperti penguasaan kosa kata, kaidah bahasa, bunyi kata, dan pembentukan sebuah kata. Pemerolehan bahasa pertama sangat berkaitan dengan perkembangan sosial anak dan pembentukan identitas sosial.

Teori lain juga mengungkapkan pemerolehan bahasa seorang anak mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk membantu memahami komunikasi (Yusuf, 2016). Pemerolehan fonologi pada anak meliputi kemampuan anak menghasilkan bunyi-bunyi bahasa berupa vokal dan konsonan walaupun belum dalam bunyi yang sempurna. Menurut para ahli ketidak sempurnaan anak dalam pemerolehan bahasa bisa juga dikarenakan gangguan artikulasi yang di indikasikan ketika ujaran anak pada usia 3 tahun tidak bisa dipahami oleh orang dewasa dan pada usia 8 tahun, ketika kesalahan dalam artikulasi masih tetap terlihat jelas (Hamidah, 2018).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa perkembangan bahasa meliputi: 1) Memahami bahasa, 2) mengungkapkan bahasa, dan 3) keaksaraan (Syamsiyah & Hardiyana, 2022). Menurut Lundsteen (dalam Soerpriatmadji, 2013), perkembangan bahasa pada anak usia dini dibagi menjadi tiga tahap: tahap pralinguistik, tahap protolinguistik, dan tahap linguistik pada tahap prelingual, bayi usia 0-3 bulan mengeluarkan 4.444 suara dalam tenggorokannya. Anak di usia 0-3 bulan mampu mengeluarkan 4.444 suara atau vokalisasi melalui bibir dan langit-langit mulut antara usia 3- 12 bulan. Pada saat anak berusia antara 12 bulan dan 2 tahun mereka mulai mengenali dan menampilkan bagian tubuh. Kosakata mereka saat ini mungkin 200 hingga 300 kata. Tahap terakhir adalah tahap linguistik antara usia 2- 6 tahun, anak-anak mulai belajar tentang struktur Bahasa, dan perkembangan kosakata terjadi dengan sangat cepat, dan kosakata tersebut dapat berisi hingga 3000 kata (Kurniati, 2017).

Seorang anak idealnya mampu mengucapkan sepatah atau dua patah kata pada usia 12-16 bulan. Kata-kata yang diucapkan di usia 12-16 bulan ini merupakan kalimat satu kata (*single wordsentence*), misalnya si anak ingin mengatakan “mamah ke sini”, namun hanya mengucapkan “mamah ni” (Ajhuri, 2019). Pada usia ini anak juga mampu menirukan suara hewan, suara kendaraan, dan suara-suara sederhana yang pernah ia dengar. Memasuki usia 16-24 bulan anak sudah mampu mengetahui nama dirinya dan keluarganya, nama benda, dan menghasilkan monolog, baik dengan diri sendiri maupun benda didekatnya (Fitriyah, 2021).

Secara umum, menurut Permendiknas (2009) idealnya perkembangan dalam pemerolehan bahasa saat anak memasuki usia sekolah yaitu mencakup: a) Penerimaan Bahasa yang terdiri dari pemahaman perintah-perintah, pengulangan kalimat yang rumit, dan pemahaman aturan permainan dan b) Produksi bahasa (pengungkapan) dengan indikator: memberi jawaban pada pertanyaan yang rumit, mengungkapkan gambar yang mempunyai bunyi yang mirip, mampu berbicara karena sudah kaya akan kosakata, membangun kalimat sederhana saat bercerita, dan melanjutkan cerita yang disimak (Heriadi, 2021). Akan tetapi, pada kenyataan di lapangan pemerolehan bahasa di setiap anak tentu memiliki perbedaan dan kemampuan berbahasa setiap anak tidak dapat disamaratakan. Beberapa anak mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) yang dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal.

Anak usia dini dan kelas rendah kerap dianggap memiliki ciri khas, yakni dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Anak akan sering bertanya dan memperhatikan serta memproses apa yang didengar dan dilihat secara spontan. Anak akan secara spontan bertanya akan sesuatu yang menarik perhatiannya. Anak yang memiliki kemampuan berbicara yang baik dan sesuai dengan

perkembangan usianya tentu akan lebih matang dalam proses belajarnya. Hal ini dapat dinilai dari cara anak menyampaikan pendapatnya secara lisan kepada orang-orang dilingkungannya (Setyawan, 2016).

Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak (Istiqlal, 2021). Menurut Aini & Alifia, (2022) keterlambatan berbicara merupakan suatu kecenderungan di mana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lain sesusianya. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif berbicara (Setyawan, 2016).

Tinjauan dari segi pemerolehan bahasa yang ditinjau berdasarkan aspek morfologi, anak masih mengalami kendala dalam menuliskan kata yang diucapkan. Morfologi sendiri merupakan cabang ilmu linguistik yang mengacu pada ketentuan-ketentuan pengombinasian morfem. Morfem adalah rangkaian bunyi-bunyian yang paling sederhana dan dapat memberi makna pada apa yang diucapkan dan didengarkan (Fridani, 2017). Pada kasus ini anak menganggap bahwa kata yang diucapkan dengan yang ditulis itu selalu terdiri dari komposisi yang sama. Saat keadaan tertentu ketika anak marah atau mengalami tantrum, anak akan melontarkan kata-kata yang kurang sopan dan terbilang kasar meskipun anak belum memahami maksud dari kata tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara pemerolehan bahasa anak pada usia 8 tahun dengan kondisi anak yang mengalami keterlambatan bicara terhadap perkembangan bahasa anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Anselm Strauss penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sedangkan menurut Djaman berpendapat bahwa penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa (Strauss & Corbin, 2003). Pendekatan yang digunakan adalah observasi natural. Observasi natural merupakan observasi yang dilakukan pada lingkungan alamiah subjek, tanpa adanya upaya untuk melakukan control atau direncanakan manipulasi terhadap perilaku subjek (Hasanah, 2017). Subjek diambil dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap lingkungan tempat tinggal. Observer mengambil subjek penelitian dengan kasus atau permasalahan keterlambatan bicara yang sekarang tengah duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 2.

Teknik pemerolehan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan eksperimen. Teknik observasi merupakan kegiatan penelitian yang melibatkan seluruh indra manusia untuk menemukan sebuah fakta dari subjek yang diteliti (Hasanah, 2017). Proses observasi dilakukan dengan pengamatan terhadap kegiatan dan pola keseharian anak dan orangtua, hal ini akan menguatkan hasil penelitian yang didapatkan langsung melalui sumber pertama. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi melalui seorang informan atau subjek penelitian (Rahardjo, 2014). Proses wawancara dilaksanakan dengan melakukan wawancara terhadap orangtua subjek penelitian menggunakan daftar-daftar pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti. Teknik analisis data secara kualitatif ini dilakukan dengan mengobservasi subjek terlebih dahulu, kemudian melakukan wawancara, dan dilanjutkan dengan penyusunan hasil berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

HASIL

Subjek yang diteliti adalah anak berusia 8 tahun yakni KAF yang saat ini tengah menduduki bangku sekolah dasar kelas 2 (dua). Orangtua KAF bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang setiap harinya jarang berada di rumah, kecuali saat hari libur dan tanggal merah. KAF merupakan putra pertama dari kedua orangtuanya yang lahir saat usia ayah KAF memasuki 50 tahun dan ibu KAF saat itu berusia 42 tahun. Ayah dan Ibu KAF merupakan pasangan yang sama-sama bekerja di ranah TNI AU, tepatnya di daerah Bandara Adisutjipto. Ayah dan Ibu KAF memiliki rutinitas pekerjaan yang cukup padat, keduanya bekerja selama lima hari penuh, bahkan terkadang tidak pulang selama satu hari satu malam karena agenda piket anggota. Jarak tempuh yang cukup jauh menjadikan kedua orangtua KAF harus berangkat lebih pagi jika dibandingkan tetangga yang memiliki jarak tempuh antara rumah dan tempat bekerja mereka cenderung lebih dekat, yakni berangkat pukul 05.00 WIB dan sampai di rumah pukul 17.00 WIB.

Status orangtua KAF yang bekerja sebagai PNS menjadikan keduanya harus menggunakan jasa pengasuh untuk menemani kegiatan KAF sehari-hari selama ditinggal ayah dan ibu pergi bekerja. Orangtua KAF menggunakan pengasuh sejak usia KAF 3 bulan hingga usianya yang kini telah menginjak 8 tahun. Bahasa pertama yang diperoleh KAF adalah bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan ibu KAF berasal dari Makassar, sehingga di lingkungan tempat tinggalnya jarang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini menjadikan KAF menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi bersama teman-temannya.

Pada usia 2 tahun KAF belum mampu berbicara dan berjalan dengan baik. Menurut orangtua KAF, penyebab dari keterlambatan bicara pada putranya adalah kurangnya komunikasi dan interaksi antara anak dengan orangtua saat berada di rumah. KAF juga mengalami kesulitan pengucapan huruf “L” dan “R” yang nantinya akan membentuk kata “la, lam, las, el, al,ul, le, li, ri, re, ra, dan sebagainya”. Selain itu, karena faktor pemerolehan bahasa pertama KAF adalah bahasa Indonesia, menjadikan KAF terkendala dalam komunikasi. Pada usia 4 tahun KAF sudah mulai memasuki dunia sekolah, di sana ia bertemu dengan banyak teman dan interaksi, sehingga kosa kata yang dimiliki semakin bertambah. Saat memasuki usia SD kelas 1 KAF belum mampu membaca dan menulis, sehingga kerap kali tertinggal pelajaran dibandingkan dengan temannya yang sudah bisa membaca dan menulis. Saat ini KAF sudah kelas 2 SD dan berusia 8 tahun. Pemerolehan bahasa yang ia dapatkan semakin meningkat dan semakin baik. KAF sudah mulai bisa membaca meskipun belum begitu lancar dan sudah bisa menulis. Berikut adalah hasil pengamatan secara langsung terkait pemerolehan bahasa pada KAF usia 8 tahun:

Tabel 1. Pemerolehan Kata Segi Fonologi

No	Kata	Arti
1	Kuwarga	Keluarga
2	Keluwar	Keluar
3	Suwara	Suara
4	Mecusuar	Mercusuar
5	Warung	Warung
6	Neayan	Nelayan
7	Lampu	Lampu
8	Cewet	Cerewet
9	Kadus	Kardus
10	Haus	Halus
11	Paus	Paus
12	Aien	Alien
13	Beas	Belas
14	Sepuwuh	Sepuluh
15	Jahan	Jalan

Tabel 2. Pemerolehan Kata Segi Morfologi

No	Kata	Arti
1	Keluwarga	Keluarga
2	Suwara	Suara
3	Keluwar	Keluar
4	Warung	Warung
5	Mercusuar	Mercusuar

DISKUSI

Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Melalui sebuah bahasa, seseorang akan berkomunikasi dan mencapai tujuan komunikasi dengan mudah apabila saling memahami bahasanya. Pemerolehan bahasa yang diteliti pada KAF adalah dari segi fonologi dan morfologi. Berdasarkan tabel hasil observasi dapat diketahui bahwa KAF sudah dapat mengucapkan beberapa kata dengan cukup baik, meskipun pada kata yang mengandung huruf “L” dan “R” masih mengalami kesulitan. Selain itu, KAF sudah mampu menuliskan beberapa kata dengan baik dan beberapa kata belum tepat penulisannya, seperti kata "keluarga" yang seharusnya ditulis “keluarga”, “keluwar” seharusnya ditulis “keluar”, dan “suwara” seharusnya ditulis “suara”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mencoba mengaitkan permasalahan dengan pendapat ahli terkait gangguan bicara atau keterlambatan bicara. Kemampuan berbicara anak akan dimulai dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, keluarga adalah “*madrasetul ulla*” faktor utama penentu perkembangan anak dalam segala hal, apabila keluarga terlambat dalam menstimulus kecakapan anak dalam berbahasa maka akan terhambat perkembangan berbicaranya yang akan datang. Sesuai pernyataan Santrock (dalam Khoiriyah et al., 2016) kemajuan bahasa yang terjadi dalam masa kanak-kanak awal, memberikan fondasi bagi perkembangan anak selanjutnya pada usia sekolah dasar.

Sejatinya bicara dan bahasa adalah hal yang berbeda. Bicara adalah penguacapan yang merujuk kepada keterampilan berbahasa seseorang, sedangkan bahasa adalah komunikasi yang digunakan seseorang untuk menyampaikan sebuah pesan atau tujuan (Marisa, 2015). Keterlambatan bicara menyebabkan anak kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas, sehingga anak cukup tertinggal oleh teman-temannya, baik saat menulis, membaca, atau kegiatan yang berhubungan dengan literasi lainnya. Mengikutsertakan anak ke dalam bimbingan belajar membaca, menulis, dan berhitung (calistung) menjadi solusi alternatif bagi anak yang memiliki masalah dalam membaca dan menulis (Aisyah et al., 2023). Kesibukan orang tua juga menjadi salah satu faktor keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak. Jarangnya komunikasi yang dilakukan antara orangtua dengan anak menjadi penyebab keterlambatan bicara dapat muncul pada anak-anak (Nirmala & Hartono, 2023).

Anak dikatakan terlambat berbicara, jika pada usia kemampuan produksi suara dan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya (Aini & Alifia, 2022). Pada hakikatnya, aspek berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan seorang anak yang dimulai sejak lahir. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksinya terhadap bunyi atau suara ibu bapaknya, bahkan di usia 2 bulan anak sudah menunjukkan senyum sosial pada semua

orang yang berinteraksi dengannya. Ketika anak memasuki usia 18 bulan anak sudah mampu memahami dan mengeluarkan sekitar 20 kosa kata yang bermakna. Sedangkan di usia 2 tahun sudah mampu mengucapkan 1 kalimat yang terdiri dari 2 kata, misalnya “mama pergi”, “aku pipis”. Jika anak tidak mengalami hal tersebut bisa dikategorikan anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara (*speech delayed*).

Terdapat sejumlah hambatan dan tantangan mengenai usaha mengatasi *speech delay* di sekolah anak usia dini, seperti: a). Bahasa Indonesia yang kurang dikuasai oleh pendamping anak; b). Sedikitnya pengawasan terhadap gejala *speech delay*; c). Pendamping belum memahami cara untuk menstimulasi kemampuan dan kualitas bahasa anak (Amalia & Satiti, 2020). Keterlambatan berbicara akan menyebabkan perkembangan bahasa anak terganggu. Hal ini dikarenakan anak belum mampu mencapai target pemerolehan bahasa yang harus dicapai di usia tersebut. Kemahiran seseorang dalam berbahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan) (Khoiriyah et al., 2016). Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sementara itu faktor ekstrinsik berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada si anak. Dalam hal ini KAF mengalami keterlambatan bicara yang disebabkan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan orangtua KAF yang mengatakan bahwa lidah KAF mengalami kesulitan dalam hal pengucapan huruf “L” dan “R”. Selain itu, faktor ekstrinsik yang menyebabkan keterlambatan bicara pada KAF adalah faktor lingkungan, di mana orangtua KAF jarang melakukan interaksi dengan KAF dan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya KAF menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, sedangkan teman-teman seusianya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari.

Perihal berkomunikasi dengan orang tua, KAF sudah mampu mengungkapkan perasaannya dengan baik. Tetapi, beberapa kali KAF mengalami kekalutan dalam mengungkapkan sebuah perasaan, di mana saat kondisinya tidak stabil, ia akan marah dan mengeluarkan kata-kata yang kasar. Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa, anak pada usia 0-6 tahun dikatakan sebagai anak dalam periode emas (Adheni et al., 2022). Hal ini terjadi karena proses pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi peningkatan yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Garnika & Rohiyatun, 2023). Menurut Hockenberry & Wilson (2009 dalam Ramdaniati & Hermaningsih, 2016) pada periode emas anak belajar dengan cara melihat, mendengar, dan merasakan apa yang terjadi di sekeliling mereka. Perkembangan anak ditahap selanjutnya akan dipengaruhi oleh pemenuhan tugas perkembangan anak di tahap sebelumnya.

Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Rahayu (2019) yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh bakat bawaan, lingkungan atau faktor lain yang menunjang, yaitu perkembangan fisik dan intelektual. Kemampuan berbahasa sangat penting bagi anak-anak karena anak-anak akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya melalui berbahasa. Keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan pikiran, sehingga orang lain memahaminya dan menciptakan suatu hubungan sosial. Jadi, tidaklah mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak (Yusuf, 2016).

Seorang manusia tentu dapat melihat bahwa kemampuan berbicara (*communicative competence*) seorang anak dengan anak yang lain tidak dapat disamaratakan. Ada anak yang perkembangan berbicaranya lebih cepat dan ada juga yang mengalami keterlambatan. Apabila seorang anak mampu memproduksi bunyi atau suara yang sesuai dengan tingkat usianya, maka anak dikatakan mempunyai kemampuan berbicara yang baik, sebaliknya jika terdapat gangguan pada fase ini yang berhubungan dengan kesulitan dalam produksi bunyi atau suara yang spesifik untuk berbicara atau adanya gangguan dalam kualitas suara atau gangguan artikulasi (Istiqlal, 2021). Manusia pada hakikatnya tidak terlepas dari berbicara dimanapun berada karena merupakan alat untuk berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki peranan yang penting dalam mendukung perkembangan anak dengan lingkungan, maka orang dewasa khususnya orangtua harus merangsang anak sejak usia dini agar masa yang akan datang anak akan mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa anak dinilai sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak pada tahap-tahap selanjutnya. Keterlambatan bicara saat anak seharusnya sudah dapat memperoleh bahasa pertamanya menjadi kendala sekaligus tantangan bagi orang tua maupun orang-orang di sekitar anak. Keterlambatan bicara (*speech delay*) menyebabkan terhambatnya tugas-tugas perkembangan bahasa anak menjadi sukar tercapai. Penyebab keterlambatan bicara dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Kedua faktor ini memiliki rasio yang sama dan tidak ada penyebab yang lebih kuat antara faktor eksternal dan internal. Semua bergantung pada kondisi masing-masing anak. Keterlambatan bicara pada kasus ini menyebabkan anak menjadi sulit bersosialisasi dengan teman sebayanya. Selain itu, keterlambatan bicara mengakibatkan anak terlambat dalam memahami pembelajaran yang sedang diikuti. Hal ini menjadikan anak tertinggal setiap pembelajaran berlangsung, baik itu saat menulis maupun saat berbicara atau membaca.

Setiap permasalahan tentu memiliki risiko masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, risiko yang paling besar ialah ketika anak sudah memasuki bangku sekolah. Anak harus berusaha mandiri di sekolah tanpa dampingan dari ayah maupun ibunya. Aspek perkembangan bahasa merupakan hal yang penting diperhatikan, bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan sebuah pesan baik antar individu maupun antar kelompok. Perkembangan bahasa pada anak merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan oleh setiap orang tua, karena perkembangan bahasa tidak dengan sendirinya berkembang secara natural, tetapi membutuhkan stimulasi dari orang sekitar termasuk orang tua. Keterlambatan bicara pada anak dapat mempengaruhi motorik anak maupun sensoriknya. Selain itu, kemampuan dalam berkomunikasi juga akan terhambat dan menyebabkan interaksi anak berkurang, sehingga prestasi anak juga akan terpengaruh.

REFERENSI

- Adheni, M., Puspitasari, R., & Ningtyas, A. R. (2022). *Strategi Pengembangan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Dengan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) di Ra Tunas Literasi Qur'ani*. IAIN Curup.
- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17.
- Aisyah, Sulistyowati, & Syabrina, M. (2023). Pendampingan les membaca untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di mi al-muhajir kereng pangi. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(2).
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi perkembangan: pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Lukman (ed.); 1st ed.). Penebar Media Pustaka.
- Amalia, W., & Satiti, I. A. D. (2020). Kenali dan Cegah Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini di Paud Maju Mapan Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang - CORE Reader. *JAPI (Jurnal Aksss Pengabdian Indonesia)*, 22–27.
- Anggraini, W. (2011). *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun)(Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang)*.
- Febriyenti, R., Hasmalena, H., & Rukiyah, R. (2018). Studi Kasus Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 4 Tahun Di Tk Matahari Palembang. *Universitas Sriwijaya Palembang*.
- Fika, Y., Meilanie, S. M., & Fridani, L. (2020). Peningkatan kemampuan bicara anak melalui bermain peran berbasis budaya abstrak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 50–57. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.229>
- Fitriyah, F. (2021). *Implementasi nilai-nilai karakter bangsa pada konten bermain bahasa di paud*.
- Fridani, L. (2017). *Hakikat perkembangan bahasa anak* (pp. 1–28).
- Garnika, E., & Rohiyatun, B. (2023). Implementasi Manajemen Emosi Pada Ibu Dengan Anak Gangguan Speech Delay. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 1907–1917.
- Hamidah, I. (2018). Pemerolehan bahasa pada anak usia 3,5 tahun berdasarkan aspek fonolog. *Jurnal Ilmiah SPS Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 1–21.

- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Heriadi, M. (2021). *Pemerolehan Bahasa Anak 5 Tahun ditinjau dari Fonologis dan Semantis*. 3(63), 111–118.
- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62–69.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206–216.
- Khoiriyah, K., Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). *Model pengembangan kecakapan berbahasa anak yang terlambat berbicara (speech delay)*. Syiah Kuala University.
- Kurniati, E. (2017). Perkembangan bahasa pada anak dalam psikologi serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 47–56.
- Marisa, R. (2015). Permasalahan perkembangan bahasa dan komunikasi anak. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2).
- Nirmala, A., & Hartono, R. (2023). Keterlibatan orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini di kabupaten batang. *Jurnal PSIMAWA*, 6(1), 31–40.
- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., & Adriyanti, N. D. (2019). Analisis bahasa lisan pada anak keterlambatan bicara (speech day) usia 5 tahun. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. 1–4.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh era digital terhadap perkembangan bahasa anak. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 48–59.
- Ramdaniati, S., & Hermaningsih, S. (2016). *Comparison Study of Art Therapy and Play Therapy in Reducing Anxiety on Pre-School Children Who Experience Hospitalization*. January, 46–52.
- Sari, M. (2018). Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 37–45.
- Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui model pembelajaran audio visual berbasis android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(2), 92–98.
- Soerpriatmadji, L. (2013). *Pola perkembangan sintaksis bahasa inggris pada anak*. 1, 35–43.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2022). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197–1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>
- Yusuf, E. B. (2016). *Perkembangan dan pemerolehan bahasa anak*. Vol. 11 No, 40–61.